

BAHASA ARAB SEBAGAI PENJAGA TRADISI DAN MEDIUM BUDAYA ISLAM: TINJAUAN TEORETIS DAN HISTORIS DI INDONESIA

Hayatun Nissa¹, Dewy Sartika², Erlina³, Zainal Rafli⁴, Rahmad Khusein⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[1hayatunnissa285@gmail.com](mailto:hayatunnissa285@gmail.com), [2Dewytika33@gmail.com](mailto:Dewytika33@gmail.com),

[3erlina@radenintan.ac.id](mailto:erlina@radenintan.ac.id), [4Zainal.rafli@gmail.com](mailto:Zainal.rafli@gmail.com), [5rahmadkhusein20@gmail.com](mailto:rahmadkhusein20@gmail.com)

ABSTRACT

This article analyzes the role of the Arabic language as a guardian of tradition and a cultural medium of Islam in Indonesia through a synthesis of historical and theoretical perspectives. Arabic has served as an essential foundation of Islamic civilization, spreading to the Nusantara through trade routes as early as the 9th century and undergoing acculturation with local cultures. Its development occurred gradually, beginning with its liturgical function among early Muslim communities, followed by administrative and scholarly uses during the era of Islamic kingdoms, and later its institutionalization through pesantren and modern educational institutions. This study employs a descriptive qualitative approach based on a literature review to interpret historical texts, religious sources, and scholarly works related to the development of Arabic. The analysis is carried out using content analysis techniques to identify historical patterns, social functions, and the symbolic meanings of Arabic within Indonesian Muslim society. The findings indicate that Arabic functions not only as a means of communication but also as symbolic capital that shapes collective identity through rituals, arts, vocabulary, and cultural practices. In the era of globalization, Arabic faces challenges due to the dominance of global languages and traditional learning methods, yet it is also experiencing revitalization through digital technologies, social media, and the strengthening of academic and sharia economic fields. The study concludes that Arabic possesses strong resilience and continues to adapt to modern contexts, thus remaining a central medium for preserving tradition, transmitting knowledge, and reinforcing the religious identity of Indonesian Muslim communities.

Keywords: Arabic Language, Tradition, Culture, Nusantara Islam

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis peran Bahasa Arab sebagai penjaga tradisi dan medium budaya Islam di Indonesia melalui sintesis historis dan teoretis. Bahasa Arab menjadi fondasi penting dalam peradaban Islam, yang kemudian menyebar ke Nusantara melalui jalur perdagangan sejak abad ke-9 dan mengalami akulturasi

dengan budaya lokal. Perkembangannya berlangsung bertahap, mulai dari fungsi liturgis pada komunitas Muslim awal, penggunaan administratif dan ilmiah pada masa kerajaan Islam, hingga institusionalisasi melalui pesantren dan lembaga pendidikan modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka untuk menafsirkan teks-teks historis, keagamaan, dan literatur ilmiah terkait perkembangan bahasa Arab. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola historis, fungsi sosial, dan makna simbolik bahasa Arab dalam masyarakat Muslim Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai modal simbolik yang membentuk identitas kolektif melalui ritual, seni, kosakata, dan praktik budaya. Pada era globalisasi, bahasa Arab menghadapi tantangan akibat dominasi bahasa global dan metode pembelajaran tradisional, tetapi sekaligus memperoleh revitalisasi melalui teknologi digital, media sosial, dan penguatan akademik serta ekonomi syariah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki resiliensi tinggi dan terus beradaptasi dalam konteks modern, sehingga tetap menjadi medium utama dalam menjaga tradisi, transmisi ilmu, dan identitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Tradisi, Budaya, Islam Nusantara

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam peradaban Islam karena menjadi medium utama pewahyuan melalui Al-Qur'an dan Hadis. Kedudukan ini menjadikannya bukan sekadar sistem komunikasi, melainkan fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sepanjang sejarah. Pengakuan atas signifikansinya tampak pada penetapan Hari Bahasa Arab Internasional oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa setiap 18 Desember sejak 1982, sebagai bentuk

penghargaan terhadap kontribusinya bagi peradaban dunia (Abdullah et al., 2016).

Pengaruh Bahasa Arab melampaui wilayah Arab dan meninggalkan jejak mendalam pada berbagai kebudayaan, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi ruang yang subur bagi proses akulturasi antara Bahasa Arab dan tradisi lokal. Bahasa ini tidak hanya dihadirkan sebagai bahasa asing, tetapi melebur dalam identitas keagamaan masyarakat Nusantara,

terlihat pada praktik ritual, seni kaligrafi, hingga penyerapan kosakata ke dalam Bahasa Indonesia (Pantu, 2014).

Secara historis, akulturasi tersebut dapat ditelusuri sejak abad ke-9 melalui jalur perdagangan yang melibatkan pedagang dari Arab, Gujarat, dan Persia. Proses ini berlangsung secara damai dan melahirkan perpaduan nilai Islam dengan kearifan lokal. Bukti arkeologis seperti nisan Leran bertarikh 1082 M dan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 menunjukkan bahwa Bahasa Arab menjadi sarana penyebaran agama sekaligus instrumen literasi keilmuan (Tjandrasasmita, 2009). Tradisi pesantren semakin memperkuat fungsi tersebut melalui penggunaan kitab kuning yang menjadikan Bahasa Arab sebagai medium utama transmisi ilmu fikih, tafsir, dan tasawuf (Van, 1994).

Dari perspektif teoretis, peran Bahasa Arab dapat dijelaskan melalui pendekatan sociolinguistik dan antropologi linguistik. Hipotesis relativitas linguistik Sapir-Whorf menegaskan bahwa struktur bahasa membentuk cara berpikir penuturnya,

termasuk dalam menginternalisasi konsep-konsep keagamaan seperti iman, takwa, dan akhirat (Darnell, 1990). Teori transmisi budaya yang dikembangkan Cavalli-Sforza dan Feldman menempatkan bahasa sebagai alat utama pewarisan nilai lintas generasi, yang dalam konteks Indonesia tampak kuat pada pendidikan pesantren. Perspektif interaksi simbolik juga menjelaskan bagaimana Bahasa Arab menjadi simbol identitas religius yang mewujud dalam ritual, seni, dan ekspresi budaya (Mead, 1934).

Penelitian terdahulu telah menyoroti peran signifikan Bahasa Arab dalam dinamika keislaman di Indonesia. menekankan fungsi Bahasa Arab sebagai identitas budaya Islam dan pemersatu keragaman suku melalui ribuan kata serapan dalam Bahasa Indonesia (Al Yamin, 2023). menyoroti pengaruh historis dan leksikal Bahasa Arab terhadap pembentukan nilai sosial masyarakat Muslim. Sementara menunjukkan peran pesantren di kawasan timur Indonesia dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Arab meskipun menghadapi

tantangan modernisasi (Rahman & Abdillah, 2024).

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut cenderung fokus pada satu dimensi tertentu baik linguistik, historis, maupun Pendidikan secara terpisah. Artikel ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui sintesis historis dan teoretis sekaligus, sehingga mampu menggambarkan kesinambungan peran Bahasa Arab sebagai penjaga tradisi dan medium budaya Islam dari masa klasik hingga era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa Bahasa Arab bukan hanya warisan masa lampau, tetapi juga simbol ketahanan budaya Islam Nusantara dalam menghadapi arus globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah peran Bahasa Arab secara teoretis dan historis melalui interpretasi teks, bukan pengujian empiris. Pendekatan

kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna sosial dan simbolik dalam penggunaan Bahasa Arab dalam kebudayaan Islam di Indonesia, sebagaimana dijelaskan Creswell bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan fenomena melalui penafsiran mendalam (Creswell & Poth, 2016).

Jenis penelitian studi pustaka digunakan karena seluruh data berasal dari teks, dokumen, dan literatur ilmiah. Zed menegaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode sistematis untuk menghimpun dan menganalisis data tertulis yang relevan dengan masalah penelitian (Zed, 2008). Pendekatan ini tepat untuk mengkaji Bahasa Arab sebagai fenomena historis dan kultural yang terekam dalam karya akademik, manuskrip, dokumen sejarah, dan literatur keilmuan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks klasik berbahasa Arab seperti kitab kuning, naskah ulama Nusantara beraksara Arab-Melayu, serta dokumen sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Sumber sekunder mencakup buku ilmiah, artikel jurnal

nasional dan internasional, serta publikasi akademik mutakhir yang relevan dengan tema bahasa, budaya, dan Islamisasi. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi tematik, serta keterbaruan publikasi sebagaimana disarankan Moleong terkait pentingnya ketepatan sumber dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memetakan karya-karya yang memuat analisis historis, linguistik, dan antropologis mengenai Bahasa Arab. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam tema utama sesuai fokus penelitian. Tahap ini mengikuti prinsip Miles, Huberman, dan Saldaña mengenai pentingnya organisasi data sejak awal penelitian (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena mampu menafsirkan makna teks secara sistematis dan tetap mempertahankan konteks sosialnya, sebagaimana dijelaskan Krippendorff bahwa analisis isi merupakan

pendekatan yang reliabel untuk membaca pesan budaya dan fenomena simbolik (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, hanya sumber yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Pada tahap penyajian, data dirumuskan dalam bentuk narasi analitis yang menghubungkan teori linguistik, sosiologi bahasa, dan antropologi budaya dengan sejarah Islamisasi Nusantara. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan reflektif mengenai fungsi Bahasa Arab sebagai penjaga tradisi dan medium budaya Islam.

Dengan prosedur ini, penelitian tidak hanya memposisikan Bahasa Arab sebagai objek linguistik, tetapi sebagai fenomena sosial-budaya yang memiliki nilai historis dan simbolik yang penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia (Graue, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dimensi Historis: Akulturasi Bahasa Arab di Nusantara

Perjalanan Bahasa Arab di Nusantara sejak abad ke-7 M menunjukkan bahwa akulturasi linguistik tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui proses bertahap yang berkaitan erat dengan dinamika perdagangan, agama, dan kelembagaan. Kontak awal antara pedagang Arab, Persia, dan masyarakat pesisir Nusantara menjadikan bahasa Arab hadir pertama-tama sebagai bahasa ibadah dan simbol identitas komunitas Muslim awal. Situs arkeologis seperti nisan Fatimah binti Maimun di Leran bertanggal 475 H/1082 M menjadi penanda historis bahwa aksara Arab telah melekat dalam ekspresi keagamaan masyarakat Muslim pesisir pada tahap awal ini. Fungsi bahasa Arab pada periode ini masih bersifat liturgis dan terbatas pada komunitas religius kecil (Wahida & Saidah, 2020).

Transformasi berikutnya terjadi pada abad ke-13 hingga ke-16 M ketika kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Gresik, dan Aceh mulai menginstitusionalisasi bahasa Arab dalam ranah administrasi, hukum, dan intelektual. Di Samudera Pasai, bahasa Arab

berfungsi sebagai bahasa tinggi dalam sistem diglosia, berpasangan dengan bahasa Melayu sebagai bahasa rendah untuk komunikasi sehari-hari (Hizbullah et al., 2019). Tradisi keilmuan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda dan Iskandar Tsani memperlihatkan integrasi mendalam antara bahasa Arab dan tradisi penulisan hukum serta literatur keagamaan (Darnell, 1990). Pada fase ini pula aksara Jawi muncul sebagai adaptasi kreatif terhadap huruf Arab sehingga memungkinkan penyusunan teks hukum, dakwah, dan sastra dalam bahasa Melayu berhuruf Arab.

Pada abad ke-17 hingga ke-19 M, pesantren mengambil peran institusional yang sangat signifikan dalam melestarikan sekaligus mengembangkan bahasa Arab. Tradisi bandongan, sorogan, dan talaqqi menciptakan ekosistem keilmuan yang memungkinkan transmisi teks-teks Arab klasik secara berkelanjutan (Lundeto, 2008). Pesantren tidak hanya mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa teks keagamaan, tetapi sebagai bahasa ilmiah dan simbol otoritas keagamaan. Melalui pesantren, bahasa Arab

memperoleh posisi stabil sebagai bagian dari struktur sosial-intelektual masyarakat Muslim Indonesia.

Di era modern, sejak awal abad ke-20 hingga sekarang, bahasa Arab mengalami proses standardisasi melalui lembaga formal seperti madrasah, perguruan tinggi Islam, dan kurikulum nasional (Nur & Norkhafifah, 2024). Selain itu, masuknya kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia melalui ritual keagamaan, media, dan lembaga keislaman memperlihatkan integrasi bahasa Arab dalam identitas sosial umat Islam Indonesia (Kaptein, 2017). Pada periode ini, bahasa Arab berkembang tidak hanya sebagai bahasa agama, tetapi sebagai disiplin akademik melalui kajian linguistik Arab, pendidikan bahasa Arab, dan studi filologi Nusantara.

Dimensi Teoretis dan Sosiokultural: Bahasa Arab sebagai Penjaga Tradisi dan Identitas

Pemahaman terhadap fungsi bahasa Arab di Indonesia perlu menggunakan kerangka multidisipliner yang mencakup sosiolinguistik, antropologi linguistik, dan teori identitas budaya (Firdaus,

2025). Dalam perspektif diglosia Ferguson, bahasa Arab menempati posisi sebagai High variety ragam tinggi yang memiliki otoritas simbolik dan dipakai dalam ritus keagamaan, khutbah, kajian ilmiah, dan forum keislaman (Pertiwi et al., 2025). Bahasa Indonesia serta bahasa daerah berperan sebagai ragam rendah sehingga menciptakan pola penggunaan bahasa yang sangat teratur sesuai konteks sosial. Struktur diglosia ini kuat karena diperkuat oleh institusi keagamaan dan pendidikan.

Dalam pendekatan antropologi linguistik, bahasa Arab dipahami sebagai sistem makna yang membentuk kerangka berpikir masyarakat Muslim Indonesia. Kosakata seperti takwa, ikhlas, zakat, sunnah, syukur, dan sabar tidak sekadar unsur leksikal, tetapi kategori kognitif yang mempengaruhi cara masyarakat memahami relasi moral, sosial, dan spiritual. Pengaruh tersebut tampak pada pola retorika dakwah, struktur khutbah, hingga cara masyarakat memaknai fenomena sosial berdasarkan etika Islam.

Dari perspektif sosiokultural, bahasa Arab menjadi simbol identitas kolektif umat Islam Indonesia. Ia

berfungsi sebagai *symbolic capital*, yaitu modal simbolik yang memberikan legitimasi sosial dan religius. Bahasa Arab muncul dalam salam, doa, penamaan anak, jargon organisasi Islam, hingga ekspresi sehari-hari seperti *barakallah*, *jazakallah*, dan *astaghfirullah*. Penggunaan ekspresi tersebut memperlihatkan integrasi emosional dan simbolik yang melampaui fungsi komunikatif. Dengan demikian, dimensi teoretis menunjukkan bahwa peran bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi memengaruhi mentalitas, identitas, dan struktur sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam konteks budaya, bahasa Arab hadir tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai bentuk-bentuk estetika yang melintasi batas linguistik. Kaligrafi Arab menjadi medium ekspresi visual yang sangat dominan, terutama dalam arsitektur masjid, manuskrip, dekorasi rumah, dan seni kontemporer. Ragam khat seperti Naskhi, Tsuluts, dan Diwani berkembang menjadi bagian dari identitas visual Islam Nusantara. Perkembangan kaligrafi di Indonesia menunjukkan bagaimana estetika

Arab diadaptasi dan ditafsirkan secara lokal oleh seniman dan masyarakat.

Tradisi musik dan sastra Islam Nusantara memperlihatkan internalisasi bahasa Arab melalui *qasidah*, syair Melayu-Arab, *nasyid*, dan tradisi pembacaan *Barzanji* serta *Diba'*. Dalam tradisi ini, bahasa Arab mengalami estetisasi karena tidak hanya dibaca, tetapi dinyanyikan dan dihayati secara emosional. Penggunaan irama dan syair Arab meneguhkan posisi bahasa Arab sebagai medium spiritual yang mengikat komunitas.

Ritual keagamaan seperti *tahlil*, *wirid*, *dzikir*, dan berbagai upacara peringatan Islam melestarikan bahasa Arab sebagai penanda sakralitas. Bahasa Arab berfungsi menjaga kesinambungan tradisi keagamaan global dengan praktik lokal. Kehadirannya dalam ritual membentuk pengalaman kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Bahasa Arab di Era Modern dan Globalisasi

Untuk Perkembangan Bahasa Arab pada era globalisasi menghadirkan dinamika baru yang bersifat ambivalen (Al Munawar et al., 2025). Di satu sisi, dominasi bahasa

global seperti Inggris menciptakan perubahan orientasi pembelajaran bahasa di banyak lembaga pendidikan. Sebagian pelajar memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang kompleks dan kurang aplikatif dalam interaksi global modern (Triandani et al., 2024). Pandangan ini diperburuk oleh kecenderungan sebagian institusi pendidikan yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional seperti grammar–translation method, yang menekankan hafalan kaidah dan penerjemahan, bukan komunikasi. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan komunikatif era digital dengan model pembelajaran yang dipraktikkan di ruang kelas.

Namun, globalisasi juga membuka peluang baru yang signifikan bagi revitalisasi bahasa Arab. Teknologi digital menghadirkan ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan terjangkau. Aplikasi pembelajaran daring, platform e-learning, kanal YouTube keislaman, serta media sosial menyediakan konten pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan multimodal. Generasi muda dapat belajar bahasa

Arab melalui simulasi percakapan, gim edukasi, modul visual, hingga interactive storytelling yang sebelumnya sulit ditemukan dalam pembelajaran konvensional. Transformasi digital ini turut mendorong lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya pesantren modern dan perguruan tinggi Islam untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, pendekatan komunikatif, dan model kolaboratif yang sejalan dengan tren pedagogi bahasa global.

Pada tingkat akademik, bahasa Arab kini berperan sebagai bagian dari percakapan ilmiah internasional. Peningkatan jumlah jurnal bereputasi yang menggunakan bahasa Arab di Indonesia menunjukkan perubahan karakter bahasa Arab dari sekadar bahasa ritual menjadi bahasa ilmiah kontemporer. Perkembangan ini memberikan ruang baru bagi dosen dan peneliti untuk berkontribusi pada diskursus keislaman global melalui publikasi dalam bahasa Arab. Selain itu, bidang ekonomi dan keuangan syariah memperluas penggunaan istilah Arab seperti *murābahah*, *wakālah*, dan *ijārah*, yang telah menjadi terminologi baku dalam

sistem perbankan syariah Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab tidak hanya bertahan dalam ranah keagamaan, tetapi juga memiliki signifikansi ekonomis dalam industri modern.

Fenomena perkembangan ini menegaskan bahwa bahasa Arab menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Alih-alih terpinggirkan, bahasa Arab justru menemukan ruang-ruang baru yang memperkuat kedudukannya sebagai bahasa pengetahuan, spiritualitas, dan budaya. Dalam konteks digital, bahasa Arab menjadi simbol resiliensi budaya Islam Nusantara tradisi yang dinamis, terbuka terhadap perubahan, dan terus berevolusi bersama perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tetap relevan sebagai medium identitas religius, literasi ilmiah, serta praktik sosial yang melekat pada kehidupan umat Islam Indonesia.

E. Kesimpulan

Bahasa Arab di Indonesia menunjukkan kontinuitas dan adaptasi

yang kuat sejak masa awal Islamisasi hingga era globalisasi. Secara historis, bahasa Arab berkembang melalui proses akulturasi bertahap dari bahasa ritual pada komunitas Muslim awal, menjadi bahasa administrasi dan keilmuan pada masa kerajaan Islam, hingga memperoleh institusionalisasi melalui pesantren dan lembaga pendidikan modern. Perjalanan ini menegaskan bahwa bahasa Arab telah mengakar dalam struktur sosial dan intelektual masyarakat Muslim Nusantara.

Pada ranah teoretis dan sosiokultural, bahasa Arab berperan sebagai bahasa simbolik dan identitas. Istilah-istilah Arab membentuk kerangka moral, spiritual, dan kognitif umat Islam Indonesia. Penggunaan bahasa Arab dalam ritual, salam, penamaan, khat, dan tradisi sastra memperlihatkan bagaimana bahasa ini tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga menjadi penanda budaya dan modal simbolik yang memperkuat ikatan komunal.

Dalam konteks modern, globalisasi menghadirkan tantangan berupa menurunnya minat belajar akibat dominasi bahasa global dan

metode pembelajaran tradisional. Namun, perkembangan digital justru membuka peluang revitalisasi yang signifikan melalui pembelajaran daring, konten multimodal, serta peningkatan peran bahasa Arab dalam publikasi ilmiah dan ekonomi syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab mampu beradaptasi dan menemukan fungsi-fungsi baru dalam ekosistem global kontemporer.

Secara keseluruhan, bahasa Arab di Indonesia terbukti sebagai medium tradisi, ilmu, dan identitas yang terus relevan. Keberlanjutannya pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan untuk mengembangkan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., Burhanuddin, J.,
Fathurahman, O., Hisyam, M.,
Wildan, M., Machmudi, Y.,
Sulaiman, S., & Ahmadi, D.
(2016). *Indonesian Islamic*

culture in historical
perspectives. Direktorat
Jenderal Kebudayaan.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24523/>

Al Munawar, A. H., Ali, M., &
Nurbayan, Y. (2025).
Pengaruh Globalisasi
Terhadap Pembelajaran
Bahasa Arab Di Indonesia. *An-*
Nas, 9(1), 56–72.

Al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab
Sebagai Identitas Budaya
Islam Dan Pemersatu
Keberagaman Suku. *Ta'limi*
Journal of Arabic Education
and Arabic Studies, 2(1), 73–
86.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016).
Qualitative inquiry and
research design: Choosing
among five approaches. Sage
publications.

- <https://books.google.com/book>
[s?hl](#)
Darnell, R. (1990). Edward Sapir:
Linguist, anthropologist,
humanist. (No Title).
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000>
796752272000
- Firdaus, F. A. (2025). ILMU NAHWU
DALAM PERSPEKTIF
MULTIDISIPLINER: ANTARA
BAHASA, BUDAYA, DAN
PEMIKIRAN ISLAM
KONTEMPORER. *Al-Furqan:*
Jurnal Agama, Sosial, Dan
Budaya, 4(3), 489–497.
- Graue, C. (2015). QUALITATIVE
DATA ANALYSIS.
International Journal of Sales,
Retailing & Marketing, 4(9).
[https://www.circleinternational.co.uk/wp-](https://www.circleinternational.co.uk/wp-content/uploads/2021/01/IJSR)
[content/uploads/2021/01/IJSR](#)
[M4-9.pdf#page=9](#)
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., &
Mardiah, Z. (2019). Manuskrip
Arab di nusantara dalam
tinjauan linguistik korpus.
Arabi: Journal of Arabic
Studies, 4(1), 65–74.
- Kaptein, N. J. (2017). Arabic as a
language of Islam Nusantara:
The need for an Arabic
Literature of Indonesia.
Heritage of Nusantara:
International Journal of
Religious Literature and
Heritage, 6(2), 237–251.
- Krippendorff, K. (2018). *Content*
analysis: An introduction to its
methodology. Sage
publications.
<https://books.google.com/book>
[s?hl=](#)
- Lundeto, A. (2008). Pengembangan
metode pengajaran bahasa
Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2(2).
<https://scholar.archive.org/wor>

- k/bzt2d2vx3fhl7mik63z6simrve
/access/wayback/http://journal.
iain-
manado.ac.id/index.php/JII/arti
cle/download/543/1007
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, Society. Chicago*, 142.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=
- Nur, S., & Norkhafifah, S. (2024). Transformasi Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Di Indonesia. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 29–40.
- Pantu, A. (2014). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 97–114.
- Pertiwi, L., Zahara, F., Siagian, J. K., Nasution, H. A., & Nasution, S. (2025). Pengaruh Status Sosial terhadap Pilihan Dialek Bahasa Arab dalam Komunikasi Sehari-hari. *Al-Lughoh: Jurnal Bahasa Arab Dan Sastra Arab*, 1(1), 7–15.
- Rahman, A., & Abdillah, S. (2024). PERAN BAHASA ARAB DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 79–89.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi islam nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Muoj7z9IOl8C&oi=fnd&pg=PR7&dq=:+Arkeologi+Islam+Nusantara+by+Uka+Tjandrasasmita.+370.&ots=BkpkIMCiml&sig=vMAglllyurw6DXP_Ep68XJh5f_MU *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(2), 99–121.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=>
- Triandani, M., Aswani, R., Fitria, W., & Nasution, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Fushah Dalam Konteks Globalisasi: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7170–7181.
- Van, M. (1994). *Bruinessen. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Wahida, B., & Saidah, S. (2020). تاريخ تطور اللغة العربية في إندونيسيا/The History of the Development of Arabic in Indonesia. *Diwan:*